

**MERENGGUH KEMBALI IDEALISME GURU PAI
DALAM RANGKA MEWUJUDKAN SIKAP PROFESIONAL**

Beben Zuber Effendi
beben_krw@yahoo.com

Mahasiswa Pascasarjana Magister PAI UNSIKA

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman maka pendidikan pun berubah secara global. Baik tidaknya suatu pendidikan akan dipengaruhi para pelaku pendidikan. Ada tiga hal yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu ; kurikulum, media pembelajaran, guru dan tenaga pendidikan. Akan tetapi gurulah yang memiliki peran signifikan karena gurulah yang berada di garda paling depan dari proses pendidikan. Namun begitu, dalam menjalankan profesinya guru tidak lepas dari segala permasalahan yang ada, baik faktor internal, eksternal maupun motivasi ekonomi telah menjadikan sikap idealisme berkurang. Bahkan dari hasil UKG yang dilaksanakan pada tahun 2012-2014 menunjukkan sekitar 88% masih rendah nilainya dibawah rata-rata nasional dan hanya 1% yang memiliki nilai di atas 90. Hal ini, memperlihatkan masih rendahnya mutu guru Indonesia. Dan juga, pandangan masyarakat yang menganggap guru tidak lebih dari pegawai yang digaji sama dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kebanggaan sebagai guru yang merupakan profesi terhormat harus ada upaya dari pemerintah dan pihak lainnya, dan dari guru yang bersangkutan untuk terus berinovasi dan kreatif agar tidak ketinggalan zaman. Juga, yang tidak kalah penting guru harus memiliki karakter yang baik, berkarakter sukses, menanamkan sikap idealis dan melaksanakan profesinya secara profesional. Dan yang tidak boleh lupa guru harus senantiasa menjalankan tugasnya tanpa dibebani oleh tugas administrasi yang menyulitkan sehingga sedikit banyak hal tersebut akan mengganggu dalam melaksanakan profesinya. Sebagai Guru PAI sikap idealis dan profesional harus melekat dalam jiwanya karena profesi guru adalah profesi mulia yang bertujuan membentuk manusia menjadi insan bertaqwa dan bermamfaat bagi nusa bangsa dan agama dimasa yang akan datang.

Kata kunci : guru, karakter, kreatif, idealis, profesional

A. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah mengalami banyak perubahan dengan berkembangnya zaman secara global hampir di segala bidang. Suatu Pendidikan disebut baik apabila ditunjukkan dengan kualitas masyarakat tersebut. Dan sebaliknya, jika perilaku masyarakatnya mengalami pergeseran atau penyimpangan moral diantaranya disebabkan masih rendahnya mutu pendidikan.

Vol. 2 No. 1

Baik tidaknya suatu pendidikan disebabkan oleh para pelaku pendidikan dan juga Pihak-pihak yang peduli dengan pendidikan. Mereka inilah yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dilingkungan baik kepala sekolah, pengawas, guru dan lainnya. Guru menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gurulah yang secara langsung berhadapan dengan para pelajar baik dijenjang SD, SMP maupun SMA. Sehingga guru akan menjadi sosok panutan bagi pelajar pada garda terdepan. Segala tingkah lakunya menjadi sorotan baik dari penampilan maupun tutur kata selalu menjadi perhatian. Baik perilaku yang mencerminkan kemuliaan akhlaq maupun perilaku yang terkadang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Dalam pepatah Jawa, “guru adalah sosok yang ditiru omongannya dan ditiru kelakuannya (dipercaya ucapannya dan dipanut tindakannya). Pesan ini mengandung makna bahwa “guru itu perkataannya selalu diperhatikan dan perbuatannya selalu menjadi teladan”. Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki tupoksi yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran bisa memenuhi target yang diharapkan oleh UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai bapak pendidikan di Indonesia, memberikan penjelasan jelas mengenai tujuan pendidikan, yaitu dengan mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian baik dan sempurna dalam hidup, di mana ini akan sejalan dengan masyarakat, alam, dan lingkungan. Sehingga untuk mencapai tujuan Sisdiknas tersebut guru berperan secara langsung. Tugas utama guru sebagai pendidik harus diarahkan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai akhlak, keimanan, dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zamannya agar menjadi generasi masa depan yang menjadi harapan bangsanya.

Permasalahan yang muncul belakangan ini, baik dari faktor internal maupun eksternal telah terjadi pergeseran idealisme seorang guru; diantaranya tidak sedikit guru dalam menjalankan tugasnya pelayanan terhadap pelajar ala kadarnya, penguasaan teknik mengajar belum optimal, guru belum menjadi motivator dan inspirator bagi muridnya, belum siap menjadi guru yang belajar bersama murid, krisis idola bagi pelajar dari para

Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI

Vol. 2 No. 1

gurunya, Guru belum optimal pikirannya dalam pembelajaran karena terganggu oleh aktivitas administrasi diluar tupoksinya, guru menjadi konsumtif bukan pada pemenuhan kompetensinya (pedagogiknya, profesional, sosial dan kepribadian), masih membatasi proses komunikasi dengan muridnya, masih bersikap otoriter dalam pembelajaran dan telah terjadi pergeseran pandangan tentang kedudukan seorang guru.

Menurut Husain & Ashraf (2000) Dia (guru-pen) dipandang sebagai pegawai yang hanya menerima gaji dari Negara atau Yayasan pribadi yang diberi beban tanggung jawab tertentu dan kewajibannya berakhir ketika tanggungjawabnya telah dilaksanakan dan guru jarang diharapkan untuk berbuat melebihi tanggungjawabnya, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, serta kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru.

Permasalahan lainnya terkait hasil uji kompetensi yang dilakukan pada rentang waktu 2012- 2014 terhadap 1,6 juta guru tetap memperlihatkan bahwa kompetensi guru di Tanah Air sangat rendah. Rata-rata nilai UKG nasional periode 2012-2014 hanya 47,8 (skala 0-100). Bahkan, sebanyak 133 kabupaten/kota (88%) memiliki nilai UKG di bawah rata-rata nasional. Dari total 1.611.251 guru yang mengikuti UKG 2012 - 2014, hanya 192 guru atau kurang dari 1% yang mendapat nilai di atas 90. Dikutip dari laman <http://www.kompasiana.com> yang diposting pada 1 November 2015.

Hanya saja, permasalahan pendidikan tidak hanya terletak pada guru atau siswa saja akan tetapi juga masyarakat dan pemerintah yang turut andil dalam masalah pendidikan. Maka dari itu pemerintah harus berusaha memperbaiki mutu pendidikan, melalui sistem pendidikan yang diciptakan pemerintah dengan harapan akan terbentuknya manusia Indonesia yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi diikuti oleh budi pekerti yang baik.

Kemudian, bagaimana mengembalikan idealisme guru dalam profesi profesionalnya dengan permasalahan yang ada. Inilah titik utama penulisan artikel ini dan penulis akan sampaikan solusi yang telah disampaikan permasalahannya di atas.

B. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan kajian teori beberapa ahli dalam bidangnya dari berbagai literatur, baik buku, media cetak (koran, majalah), internet dan lainnya. Permasalahan yang muncul seputar guru baik faktor internal maupun eksternal dicari solusinya melalui teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan guru.

Vol. 2 No. 1

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan “Bagaimana merengkuh kembali idealisme guru PAI dalam rangka mewujudkan sikap profesional ?

D. PEMBAHASAN

1. Citra Guru masa kini

Menurut Hasan Langgulung (2004) bahwa dimasa lampau posisi guru dimata masyarakat sangat penting bahkan setaraf dengan para filosof, menjadi penasehat raja, penguasa dan menteri-menteri. Kata-katanya menjadi undang-undang yang mengatur negara. Guru bertanggungjawab mengajar calon-calon penguasa. Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad adalah guru pertama, kemudian sahabat-sahabatnya juga adalah guru-guru yang menyiarkan agama dan menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Senada dengan Azyumardi Azra (1998) bahwa guru merupakan profesi mulia, karena Pendidikan salah satu tema sentral dan Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai ‘Pendidik Kemanusiaan’ juga dimasa lampau guru berarti orang yang arif dan bijaksana.

Bagaimana dengan kondisi Guru masa kini ? dalam dunia modern sekarang ini, kedudukan guru hampir-hampir dibatasi hanya untuk memenuhi tenaga kerja saja padahal bagaimana pun guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Sedangkan dimasa kini, guru hanya dilihat sebagai pengemban misi pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualitas keilmuan dan akademis tertentu saja. Lalu mendapatkan imbalan materi dari negara dan atau pihak pengelola pendidikan lainnya.

Sehingga faktor terpenting dari seorang guru saat ini adalah seseorang yang telah memiliki kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Dan juga, menurut Pupuh dan Sobry (2004), bahwa guru itu adalah tanga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Sedangkan, faktor keteladanan seperti kearifan dan kebijaksanaan tidak lagi penting keberadaannya. Padahal kualifikasi keilmuan dan akademis kedudukannya lebih rendah dari pada kualifikasi moral. Hal ini, berakibat pada kesulitan para pelajar mencari figur keteladanan dari seorang guru.

Selain itu, faktor motivasi ekonomis juga memiliki peran penting dalam menggeser citra seorang guru yang berdampak pada terlantarnya pelajar dari perhatian guru yang seharusnya diperolehnya. Sehingga Azra (1998) menyampaikan bahwa kenyataan di atas berujung pada memburuknya interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Kurang pentingnya kualifikasi moral, menonjolkan faktor ekonomis, serta ketatnya birokrasi dan

Vol. 2 No. 1

formalitas dalam dunia pendidikan mengakibatkan interaksi yang kering dari nilai-nilai manusiawi. Hubungan emosional nyaris tidak ada antara guru dengan muridnya. Begitu pula sebaliknya. Sehingga sekolah hanya sekedar tempat memperoleh ilmu dengan pendidikan. Dengan kata lain, sekolah hanya menjadi tempat mengisi otak dan penalaran, bukan pembentukan watak dan kepribadian.

Namun demikian, Guru adalah faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Sehingga peran guru dimasa yang akan datang harus diarahkan untuk mengembangkan tiga intelegensi dasar anak didik yaitu *intelektual*, *emosional* dan *moral*. Maka dari itu guru harus bekerja secara profesional dan kreatif.

2. Guru Profesional**2.1. Definisi Guru Profesional**

Menurut Hardian Murdianto dalam tulisannya “Profesionalisme Guru sebagai Indikator Keberhasilan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa” yang diposting pada tanggal 16 Juni 2016 di laman www.kompasiana.com menyebutkan ada tiga hal utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu: kurikulum, media pembelajaran, guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Tapi yang paling utama dari itu semua adalah guru yang Profesional, karena Guru yang profesional diharapkan akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas nya, sehingga kegiatan belajar para peserta didik akan berada pada taraf optimal.

Istilah profesional berasal dari profession, yang mengandung arti sama dengan occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan profesionalisme yaitu okupasi, profesi, dan amatir. Terkadang membedakan antara para profesional, amatir, dan delitan. Maka para profesional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.

Begitupun sebagai pendidik, guru harus profesional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan

Vol. 2 No. 1

tinggi.” Sehingga guru profesional menjadi suatu keharusan yang ingin dicapai oleh setiap guru melalui jalur sertifikasi. Terlepas setelah mengikuti proses sertifikasi guru profesional akan mendapatkan imbalan tambahan, akan tetapi lebih dari itu bahwa dalam proses sertifikasi guru diberikan bekal-bekal profesionalisme untuk bisa mewujudkannya dalam proses pembelajaran. Apalagi guru harus memiliki kualifikasi kompetensi baik pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Sikap profesionalisme seorang guru harus terwujud dalam setiap gera-geriknya baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Karena guru dengan profesinya menjadi sorotan dari seluruh lapisan masyarakat sebagai panutan dalam kehidupannya. Bahkan Sidi (2001:38) menyampaikan hal yang hampir sama tentang tuntutan guru profesional yaitu guru harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi, memiliki kompetensi keilmuan sesuai yang diampunya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, selalu melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan baik melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya. Maka tugas seorang guru lebih menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai dan etika moral. Dengan demikian guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan murid dengan harapan dapat menggali potensi kreativitas anak didik.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa sebagai pendidikan profesional guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sementara itu profesional dimaknai sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

2.2. Ciri-ciri Guru Profesional

Pupuh Fathurahman (2012:115) mengemukakan bahwa guru-guru yang sudah berkembang atau dikembangkan kemampuan mendidiknya secara relatif maksimal, akan memiliki kualitas yang memadai dalam mendidik murid-muridnya. Selanjutnya, disampaikan bahwa guru profesional itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut ;

- 1) Guru harus memperhatikan lingkungan sekolah tempat guru bekerja ; guru harus bisa beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, harus memiliki empati dan simpati

Vol. 2 No. 1

terhadap lingkungannya karena ia akan berada dilingkungan tersebut selama ia aktif bekerja.

- 2) Guru harus berpikir ilmiah (yaitu berpikir berdasarkan data, menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif, merumuskan kesimpulan secara kritis dan hai-hati); Guru adalah sumber ilmu, memiliki kompetensi sesuai ilmu yang diampunya
- 3) Guru mampu mengorganisasi proses belajar mengajar dan merencanakan cara agar para murid dapat belajar aktif, raji, teliti dan tekun.
- 4) Guru juga pemberi petunjuk atau penghubung dengan lingkungan muridnya.
- 5) Guru harus bersikap empati dan humanis
- 6) Guru memberikan kepercayaan pada muridnya dan bersedia mendengarkan apa yang disampaikan muridnya.
- 7) Guru memiliki kemampuan penguasaan materi dan teknologi

2.3. Jenis-jenis Guru

Profesi guru merupakan profesi mulia. Bukan profesi sampingan yang dijalankan hanya sekehendaknya, hanya untuk mengisi waktu kosong akan tetapi dalam menjalankan profesinya guru harus didasari kesadaran penuh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai sarana menuangkan kembali pengetahuan dan pengalamannya untuk menjadikan dirinya lebih bermamfaat. Hanya saja posisinya disesuaikan dengan keberadaan guru tersebut sesuai dengan pandangan dirinya terhadap profesi guru. Menurut Amir dan Erlin (2006:12) menyebutkan ada empat kuadran utama yang bisa digunakan guru untuk mengembangkan dirinya dan dunia profesi yang sudah menjadi karir bagi masa depannya. Yaitu sebagai berikut ;

| | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|
| Kuadran 1 Guru Pekerja | Kuadran 3 Guru Pemilik |
| Kuadran 2 Guru Profesional | Kuadran 4 Guru Perancang |

Vol. 2 No. 1**a. Kuadran 1 : Guru Pekerja**

Guru yang sebatas melaksanakan pekerjaannya; berada dizona nyaman dan mapan, tidak ada keinginan untuk berubah, senang dengan rutinitas, mengajar dengan cara yang sama tentang hal yang sama kepada orang yang berbeda.

b. Kuadran 2 : Guru Profesional

Guru yang memiliki keahlian lebih dengan harga tertentu; guru yang senang dengan tantangan, pekerjaan yang mandiri, tidak rutin tapi memuaskan, senang berpindah tempat kerja dengan pekerjaan yang sama.

c. Kuadran 3 : Guru Pemilik (*expert*)

Guru yang mengendalikan dan memiliki sistem lembaga pendidikan; guru yang mampu mengendalikan sistem pengajaran dan atau menjadi pemilik lembaga sekolah, pemodal, pimpinan yayasan, bagian dari kelompok pengambil keputusan, senang dengan peran sebagai pengendali dan atau pimpinan lembaga.

d. Kuadran 4 : Guru Perancang

Guru yang paham dengan profesinya secara mendalam, memiliki dan merancang pengajarannya secara kreatif; guru yang berfungsi sebagai pembuat sistem, perancang masa depan pengajaran, bersifat inovatif, senang pada ide dan perubahan yang mengaktifkan pengajaran.

Selanjutnya, Amir dan Erlin (2006:14) menjelaskan bahwa pada dasarnya guru harus memulai dari kuadran pertama, yakni guru pekerja, tetapi untuk kebaikan dan pengembangan dirinya dengan terus memperbiki pengetahuan dan tingkatkan motivasi untuk menjadi guru profesional. Artinya menjadi guru yang terlatih hanya masih berprinsip *to have*. Selanjutnya, sebagai guru pemilik yaitu perilaku profesionalnya sudah menjadi kebiasaan baru yang didukung oleh cara pandang *to be*, guru yang sudah fokus tidak ada keraguan lagi pada profesinya. Untuk menjadi guru perancang seorang guru harus memerlukan tambahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kompetensi untuk mampu terus berkembang sebagai penyempurna karir dan profesi terbaik.

3. Guru Kreatif**3.1. Makna Kreatif**

Kenapa guru harus kreatif ? Dalam hal ini, mengutip perkataan Presiden Joko Widodo dari laman www.setkab.go.id yang dipostkan pada 20 Juli 2017 ketika memberikan sambutan saat penutupan Rakernas yang bertemakan Implementasi Perlindungan Hukum bagi pejabat Pemerintah berdasarkan UU nomor 23 tahun 2014

Vol. 2 No. 1

beliau menyampaikan :” Sekarang ini kita bisa memenangkan kompetensi, bisa memenangkan persaingan kalau kita , *satu*, ada inovasi-inovasi yang memperbaharui, Yang *Kedua*, Kreativitas.

Guru adalah pelaku terdepan dalam proses pembelajaran di kelas, gurulah yang akan membina, mengarahkan dan membimbing generasi bangsa secara langsung sehingga dalam pelaksanaannya tentu diperlukan upaya yang kreatif dan inovatif agar tujuan yang diharapkan akan tercapai. Jika tidak memiliki kedua hal tersebut diatas - kreatif dan inovatif – maka guru akan ditinggalkan oleh siswanya, bahkan lebih parah lagi dicemooh dan tidak diharapkan kehadirannya. Bagaimana menumbuhkan jiwa kreatif pada diri seseorang ? khususnya bagi seorang guru agar proses pembelajaran dikelas menyenangkan dan bermakna. Sehingga hasil belajar siswa di sekolah tidak sekedar memiliki kompetensi pengetahuan saja, tapi juga mereka memiliki kemampuan dalam berkreatifitas agar bisa digunakan dalam kehidupannya kelak.

3.2. Unsur-unsur Jiwa Kreatif

Colin Rose dkk (2007) dalam *Super Accelerated Learning* ;’Revolusi belajar cepat abad 21 berdasarkan riset terbaru menurut para ilmuwan’ mengatakan bahwa kreativitas tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan kecerdasan pribadi. Untuk mempelajari cara mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, Anda harus mulai memupuk dan mengembangkan jiwa kreatif.

Ada empat unsur dasar pembentuk jiwa kreatif yang disingkat C.O.R.E. yaitu ; Cari tahu, Olah keterbukaan, Resiko, Energi. Keempat unsur ini merupakan inti jiwa kreatif, unsur-unsur tersebut sudah melekat pada semua orang sejak lahir. Tanpa unsur-unsur tersebut adalah sulit untuk menjadi kreatif dan menjalani hidup secara kreatif.

1. Cari Tahu : Kekuatan Bertanya

Langkah pertama menjadi guru kreatif selalu berupaya mencari tahu dengan hal-hal baru. Saat ini begitu banyak sumber informasi yang bisa kita peroleh dari berbagai bentuk media, baik cetak maupun elektronik. Hal ini, diperlukan rasa ingin tahu dari seorang guru untuk mendorongnya bisa menyelediki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Rasa ingin tahu mengendalikan dorongan mencipta, bereksperimen dan membangun. Menurut Charles Handy dalam Colin Rose dkk (2008:91) bahwa “kebutuhan bisa jadi merupakan induk penemuan hal-hal yang sebelumnya tidak ada, namun rasa ingin tahu adalah induk penemuan hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya”.

Vol. 2 No. 1

Oleh karena itu, guru khususnya GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) mesti memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap informasi atau sesuatu yang baru dan bermanfaat. Lalu diolah sedemikian rupa sehingga bisa diaplikasikan dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas agar tujuan pendidikan bisa dicapai. Dengan catatan, guru harus mau terus belajar, tidak terjebak dalam rutinitas yang membelenggu kreatifitas, upayakan bertemu dengan pribadi-pribadi baru atau mendengarkan konsep-konsep baru dan tidak berhenti mencoba untuk berinovasi.

2. Olah Keterbukaan ; Bersikap Fleksibel dan Hormat menghadapi hal baru

Seorang guru apalagi GPAI harus memiliki sikap terbuka dengan hal-hal baru atau ide baru dan memadukannya dalam otak. Tidak terbelenggu oleh ide-ide yang beku dan baku. Karena orang-orang yang kreatif bersifat terbuka dengan gagasan, manusia, tempat dan hal-hal baru.

Pada prinsipnya mengambil hal yang baru yang positif dan tidak meninggalkan yang lama selama masih bermamfaat. Sehingga kita sebagai guru akan terus berkreatifitas dan berinovasi untuk menggali hal-hal yang baru untuk kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Bersikap terbuka dengan hal-hal baru akan memudahkan kesempatan untuk berinteraksi dan menghadapi peristiwa yang terkadang jadi peluang untuk berinovasi.

3. Resiko ; Keberanian meninggalkan zona nyaman

Selanjutnya, untuk memiliki jiwa kreatif seorang guru harus berani dan mau meninggalkan zona nyamannya. Menurut Colin Rose dkk (2008:94) mengemukakan jika mau menanggung resiko dengan meninggalkan zona nyaman maka kita akan memperoleh gagasan, pribadi dan informasi baru sehingga akan melejitkan kreativitas. Adapun resiko kreatif bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori ;

- a. Resiko memasuki kegelapan ; resiko yang timbul dari aktivitas yang menegangkan serta aktivitas tertentu.
- b. Resiko menantang nasib ; resiko yang timbul karena ketika ingin mencoba sesuatu yang kreatif, namun pernah dicoba dan gagal.
- c. Resiko untung-untungan ; resiko yang muncul terkait dengan memperoleh laba dan rugi berdasarkan firasat kreatif.
- d. Resiko jadi bahan tertawaan ; resiko yang muncul terkait dengan kekhawatiran akan ditertawakan atau ditolak orang lain.

Vol. 2 No. 1

Jiwa kreatif akan muncul jika kita berani mengambil resiko sebagaimana dimaksud di atas. Demikian pula guru harus mau mengambil resiko dalam menciptakan gagasan dan karya baru untuk menciptakan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai sehingga pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan meskipun harus menerima resiko kreatif tersebut di atas.

4. Energi : Pendorong Kerja dan Pemercik Hasrat

Semua kreativitas bersumber pada energi murni dan ide yang membentuk pemikiran kreatif tidak lain hanyalah rangsangan-rangsangan listrik dalam otak. Artinya semakin Anda mencintai sesuatu, energi yang dikeluarkan semakin besar dan Anda menjadi kreatif. Ketika Anda lesu dan tak bersemangat, keseluruhan proses terasa seperti perjuangan berat dan kreativitas menurun tajam.

Demikian pula, kita sebagai guru khususnya GPAI harus memiliki energi atau semangat yang menjadi pendorong kerja dan pemercik hasrat untuk mencintai profesi kerja kita sehingga akan menimbulkan kreativitas dan inovasi sehingga pelaksanaan pembelajaran jadi lebih efektif dan efisien tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran sebagaimana tuntutan sisdiknas.

Hasan Langgulung (2004:217) menyatakan bahwa guru-guru jangan bertindak menjadi penghalang bagi kreativitas anak-anak tetapi harus menjadi pendorong. Ada tiga cara yang bisa digunakan guru yang ingin mengajarkan anak agar lebih bersifat kreatif yaitu:

- a. Mengakui dan menyadari kemampuan kreatif siswa-siswa yang diajarnya
- b. Menghormati pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide siswa-siswi walaupun remeh, agar tidak mengubur potensi sebelum berkembang.
- c. Kuasailah teknik pertanyaan profokatif yang menimbulkan rasa ingin tahu dan khayal.

Namun begitu, tanpa adanya motivasi dari dalam diri seorang guru dan kecintaan terhadap profesinya tidak mungkin akan memunculkan kreativitas dan inovasi. Dan sekali lagi, mari kita pertahankan hal-hal yang lama selama itu positif dan bermamfaat pun begitu mari kita ambil sesuatu yang baru selama itu baik dan positif.

4. Karakter Kepribadian Guru

Guru selain harus bersikap profesional dalam profesinya karena akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas belajar pada diri siswa (Pupuh *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*

Vol. 2 No. 1

(2012:40)), juga harus memiliki karakter karena guru yang tidak memiliki karakter tidak akan disenangi oleh murid-muridnya, padahal syarat terpenting keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah guru memiliki perasaan kepuasan batin dalam menjalankan profesinya dan murid memiliki perasaan menerima gurunya.

4.1. Guru Yang Berkarakter Baik

Lalu seperti apa guru yang berkarakter baik itu ? menurut Khalifah dan Qutub (2009:28.terj.) disebutkan Karakter Guru Yang baik adalah ;

- a. Bersungguh-sungguh dalam memadukan dua kegiatan, yakni pengajaran dan pendidikan.
- b. Mematuhi aturan dan program kementerian pendidikan secara maksimal.
- c. Senang bekerja sama secara terprogram dalam berbagai kegiatan pengajaran dan pendidikan.
- d. Berkomunikasi secara berkesinambungan dengan wali murid.
- e. Bekerja secara berkesinambungan untuk memperbaiki lingkungan pembelajaran.
- f. Berusaha mengembangkan dan melatih diri agar mampu menyelesaikan pekerjaan sebaik-baiknya.

4.2. Karakter Umum Guru yang Sukses

Selain Karakter guru yang baik, juga disampaikan karakter umum guru yang sukses diantaranya sebagai berikut ;

- a. Senantiasa mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan yang dimilikinya dengan lebih banyak lagi membaca sumber ilmu pengetahuan.
- b. Menjadi orang yang akrab dan mengetahui metode-metode baru dalam pendidikan.
- c. Memiliki pengetahuan tentang pengembangan karakter pengembangan murid.
- d. Bersikap obyektif, adil terhadap semua murid.
- e. Menjadi orang yang kreatif dan inovatif.
- f. Murid-murid menghargai dan menghormatinya. Kedua hal ini akan muncul jika murid merasakan bahwa gurunya memiliki keutamaan atas dirinya karena sang guru memberika ilmu pengetahuan kepada mereka, mengusahakan agar mereka berperilaku baik dan lainnya.

Vol. 2 No. 1**4.3. Karakter Guru yang Sukses**

Tidak cukup sampai disini, guru yang sukses memiliki suatu kewajiban Adapun kewajiban guru yang sukses Khalifah dan Qutub (2009:33) adalah sebagai berikut ;

1. Merencanakan pembelajaran, termasuk menetapkan tujuan dan sarana yang digunakan.
2. Menertibkan sistem pembelajaran dikelas dan mempertahankan perhatian murid sepanjang jam pelajaran.
3. Meneliti dan mengoreksi pekerjaan murid.
4. Berperan aktif dalam menyampaikan nilai dan keteladanan kepada murid
5. Menjalankan ekstra kurikuler.
6. Bekerjasama dengan administrasi sekolah dan menerima pengarahan dari pengawas sekolah.
7. Bekerjasama dengan orang tua dan wali murid.
8. Melakukan riset dan penelitian dengan tujuan mencapai tingkat profesionalisme yang tepat.

Begitulah karakter dari seorang guru yang ideal dan profesional, sehingga diharapkan bisa memberikan motivasi bagi guru untuk terus belajar, belajar dan belajar dengan senantiasa memperbaharui diri, melejitkan potensi, belajar mendisiplinkan diri, berusaha berpikir positif dan muhasabah diri untuk menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran dikelas selain menyenangkan juga memunculkan jiwa kreativitas dari para siswa.

5. Guru Ideal**5.1. Sikap Idealisme Guru**

Dalam menjalankan tugasnya guru harus memiliki visi supaya memiliki target yang jelas, akan bagaimana hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai:

- a) guru adalah personifikasi dari kenyataan si anak didik;
- b) guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan daripada siswa;
- c) Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik;
- d) Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid;
- e) Guru menjadi teman dari para muridnya;
- f) Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar;

Vol. 2 No. 1

- g) Guru harus bisa menjadi idola para siswa;
- h) Guru harus rajin beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya;
- i) Guru harus menjadi pribadi yang komunikatif;
- j) Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya;
- k) Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar;
- l) Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil;
- m) Guru haruslah bersikap demokratis dan mengembangkan demokrasi;
- n) Guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya. Selain itu, jika ditinjau dari kedudukan peserta didik, dalam aliran idealisme siswa bebas mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya atau bakatnya.¹⁵

5.2. Peran Guru

Selain harus memiliki idealisme guru juga harus memiliki sikap profesional dengan profesinya karena guru memiliki peran yang sangat strategis, menurut Khalifah & Qutub (2009:108.terj.) guru memiliki peran diantaranya ; *pertama*, guru berperan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, sehingga guru memerlukan pengembangan diri dan pembaharuan secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan dan target kegiatan pembelajaran. *Kedua*, Guru berperan sebagai penjaga pertumbuhan murid secara komprehensif, guru dituntut harus memiliki hubungan humanis yang baik dengan murid, para staf guru lainnya secara sempurna. *Ketiga*, Guru sebagai seorang ahli dalam profesinya, dalam hal ini, guru harus senantiasa berupaya menumbuhkan, mengembangkan dan memperbaharui kompetensinya dibidang pengetahuannya berdasarkan pengalaman profesi terbaru dan diperbarui sehingga guru mampu berpartisipasi secara efektif dalam merealisasikan target perilaku pendidikan yang diharapkan. *Keempat*, guru bertanggungjawab terhadap kedisiplinan dan menjaga peraturan, dalam aspek ini guru sebagai mediator yang membantu para murid untuk mewujudkan perilaku sosial yang positif dimana pilarnya kedisiplinan dan peraturan. *Kelima*, guru sebagai penanggungjawab prestasi murid, karena guru yang berhasil adalah guru yang dapat memfungsikan lembaran penilaian murid dalam aspek kognitif, afektif, skill motorik secara terarah dan efektif. Dalam hal ini, guru hendaknya menggunakan metode-metode inovatif dan modern dalam melakukan penilaian secara adil dan bijaksana terhadap muridnya. *Keenam*, Guru sebagai pembeimbing mental, peran yang berat ini harus dilaksanakan sebagai pemberi petunjuk

Vol. 2 No. 1

dan pengarahan kepada murid dengan menghadapinya secara positif ketika terjadi gejala emosional murid yang diajarnya. *Ketujuh*, Guru sebagai teladan, pada aspek ini guru dijadikan model perilaku dihadapan muridnya baik saat pembelajaran ataupun diluar kelas. *Kedelapan*, guru sebagai anggota organisasi profesi, untuk menunjang profesinya seorang guru harus bergabung dengan organisasi profesinya untuk mengembangkan dan memperbaharui informasi, pengetahuan dan wawasan yang bisa bermamfaat bagi pengembangan dirinya sebagai guru. *Kesembilan*, guru sebagai anggota masyarakat, dalam perannya ini guru dituntut untuk aktif dimasyarakat lokal karena guru merupakan agen perubahan budaya masyarakat.

5.3. Kriteria Guru Ideal menurut Para Pakar Pendidikan

Menurut Para pakar pendidikan yang dikutip pada laman www.zonainfosemua.blogspot.co.id, yang diposting pada tanggal 4 maret 2014 oleh Didik Heri Setiyawan, menentukan kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang guru ideal antara lain :

1. Herawati Susilo menyatakan ada 6 kriteria guru masa depan (ideal) yaitu : belajar sepanjang hayat , literate sains dan teknologi, menguasai bahasa inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.
2. Husnul Chotimah : Ada beberapa kriteria guru ideal yaitu : dapat membagi waktu dengan baik, rajin membaca, banyak menulis, gemar melakukan penelitian.
3. Wijaya Kusumah : Guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya.

5.4. Kriteria Guru Ideal menurut Ajaran Islam

Menurut Sofyan Hadi dilamannya menyebutkan tentang guru ideal menurut ajaran Islam dari postingannya yang berjudul “Guru Yang Ideal Menurut Perspektif Al-Qur’an”, setidaknya, dapat disimpulkan bahwa kriteria guru ideal menurut ajaran Islam sebagai berikut ;

1. Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas.

Vol. 2 No. 1

2. Seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif
3. Seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbangnya dengan kemampuan menulis.
4. Seorang guru hendaklah orang yang tidak hanya mamapu memahami fenomena, tetapi juga mamapu memahami nomena.
5. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya.
6. Seorang guru harus selalu bersabar dan berlapang dada menghadapi muridnya serta memberi ma'af atas kesalahannya.
7. Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata-kata yang mendidik serta menyentuh.
8. Seorang guru tidak hanya bisa menegur dan memarahi bahkan memberi sanksi terhadap kesalahan murid. Akan tetapi, juga dituntut mampu memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya.
9. Seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada manusia.
10. Seorang guru meskipun dipahami orang banyak sebagai orang alim yang memiliki ilmu yang berbeda dengan orang awam. Namun, hendaklah setiap guru menyadari bahwa betapa banyak dan luas pengetahuannya, masih banyak yang belum diketahui dan mungkin saja pengetahuan itu ada pada orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya.
11. Seorang guru secara pasti memiliki pengetahuan melebihi muridnya, akan tetapi dia semestinya tetap memberikan kesempatan dan penghargaan kepada para muridnya untuk ikut aktif dalam mengaktualkan diri dan kemampuan mereka.
12. Seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam.
13. Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya.
14. Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik untuk dunia maupun akhirat.
15. Seorang guru tidak hanya dituntut mengajarkan sesuatu yang berguna, tetapi juga yang berupaya membawa mereka mengenal dan takut pada Tuhannya.

Vol. 2 No. 1

Dengan memiliki semangat dan kreativitas dalam profesinya untuk terus berinovasi, guru harus memiliki karakter juga tetap mempertahankan sikap idealisme bagaimanapun kondisinya dan ujian yang diterimanya, guru harus senantiasa berbuat yang terbaik. Sebagaimana disampaikan dalam Q.S. al Mulk : 2 : *(Dia) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*, agar martabat guru semakin disegani dan berwibawa karena yakinlah bahwa Allah SWT pasti akan memberikan ganjaran pahala yang baik.

Dan guru adalah profesi mulia yang akan membawa anak-anak didiknya menuju kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, kita sebagai guru PAI harus menampilkan semangat, kreatif, terus berinovasi, berkarakter baik dan sukses, memiliki sikap idealis dan bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya baik didepan kelas ataupun dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

E. KESIMPULAN DAN SARAN**1. Kesimpulan**

Pendidikan akan terus berubah sesuai dengan kondisi zaman secara global, baik buruknya pendidikan ditentukan oleh komponen utama yaitu media pembelajaran, kurikulum dan guru serta tenaga pendidikan yang profesional. Akan tetapi, gurulah yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Meskipun berbagai permasalahan dan ujian yang harus dihadapi baik faktor internal maupun eksternal juga motivasi ekonomi, dan pandangan kurang hormat terhadap guru atas profesinya, tapi sebagai guru haruslah tetap bersikap profesional dan idealis, berkarakter baik dan sukses, berjiwa kreatif dan inovatif dalam menjalankan profesinya supaya bisa menghasilkan lulusan yang bermutu, baik secara intelektual maupun emosional spiritual.

Dengan demikian, guru profesional disebut demikian karena sudah melewati tahap sertifikasi harus tetap bersikap idealis dengan profesinya tidak lantas pragmatis sehingga cenderung malas menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah. Apalagi bersikap apriori dengan perkembangan zaman yang terus berubah dan stagnan dengan peningkatan kualifikasi kompetensi sebagai guru khususnya Guru PAI.

2. Saran

- a. Pemerintah tentu harus memikirkan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, terutama meningkatkan kualifikasi guru sebagai pendidik. Guru
- Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*

Vol. 2 No. 1

dituntut untuk bersikap profesional, kreatif dan inovatif serta tetap mempertahankan idealismenya akan tetapi berbagai tuntutan pemenuhan administrasi sedikit banyak memengaruhi sikap idealisme yang ingin dipertahankan secara profesional. Oleh karena itu, seyogyanya guru itu fokus melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik tidak dibebani hal-hal yang menurunkan motivasi idealisnya sebagai guru profesional.

- b. Pemerintah bisa bekerjasama dengan pihak swasta atau lembaga pendidikan tinggi untuk membuat pendidikan dan pelatihan dalam rangka menguatkan Idealisme guru disamping meningkatkan kualifikasinya.
- c. Perkuat organisasi profesi guru sebagai sarana meningkatkan mutu guru mata pelajaran.
- d. Semua mata pelajaran penting untuk diajarkan kepada siswa, tidak ada mata pelajaran yang diutamakan supaya guru memiliki jiwa kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajarannya secara sungguh-sungguh dan komitmen.
- e. Guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya mesti dilakukan secara ideal dan profesional. Dan jika, Tunjangan profesional pun berjalan sebagaimana mestinya, ini akan berpengaruh terhadap kinerja profesionalnya.
- f. Tidak ada politisasi pendidikan biarkan guru bekerja sesuai tugas dan fungsinya. Regulasi yang direncanakan haruslah menunjang guru lebih berkualitas secara profesional dan sejahtera.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti, (2006) *Pumping Teacher ; Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, Jakarta: Kawan Pustaka.

Azyumardi Azra, (1998)., *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos

Colin Rose dkk (2007) , *Super Accelerated Learning*, Bandung: Jabal

Hasan Langgulung, (2004), *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru,

<http://kuliah-e-learning.blogspot.co.id/2013/11/filsafat-idealisme-dalam-pendidikan.html>

<http://www.kompasiana.com/ianmursito/profesionalisme-guru-sebagai>

indikatorkeberhasilan-dalam-peningkatan-prestasi-belajar-siswa diunduh pada tanggal 20 Juli 2017

[http://www.kompasiana.com/themessenger/mengurai-benang-kusut-kualitas-guru-di-](http://www.kompasiana.com/themessenger/mengurai-benang-kusut-kualitas-guru-di-tanah-air_diunduh)

tanah-air_diunduh tanggal 23 Juli 2017.

Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI

Vol. 2 No. 1

<https://fazulha.wordpress.com/2016/11/07/idealisme-guru-sebagai-pendidik/> diunduh
pada tanggal 18 Juli 2017

Indra Djati Sidi, (2001), *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Paramadina dan Logos

Indra Djati Sidi, (2001), *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina dan Logos,

Mahmud Khalfah dan Muhammad Qutub (2016), *Menjadi Guru Innspiratif*. Sukoharjo:
Terj., Mumtaza.

Pupuh Fathurahman, dkk (2012). *Guru Profesional*, Bandung: Refika Aditama,

Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf (2000), *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta:
Terj. Al Mawardi, Prima.

UU nomor 14 Tahun 2005

www.pelangiblog.com/2016/07/tujuan-pendidikan-di-indonesia-menurut.html diunduh
pada tanggal 18 Juli 2017

www.setkab.go.id diunduh pada tanggal 21 Juli 2017

www.sofyanhadi.co.id diunduh pada tanggal 23 Juli 2017